

**Analisis Proses Produksi UMKM Toko Batik Bahalap di Kota Palangka
Raya**

I Putu Jonathan, Jonathan Giovanni, Achmad Syamsuddin

Universitas Palangka Raya

iputujonathan39@gmail.com, ign.jonathangianni@gmail.com,

syams_achmad@feb.upr.ac.id

ABSTRACT

Explaining the distinctiveness and examining the manufacturing method of Bahalap batik, the exceptional product of Palangka Raya MSMEs, is the aim of this study. This study employs a qualitative approach to literature review. A variety of information gathering techniques are used in this study, including direct observation, interviews, archival materials, and pertinent scientific publications or journals. The sample for this study was chosen using purposive sampling, which is based on the following criteria: the company must be in the SME (Small – Medium Enterprise) category, be a shop owner and producer of Bahalap Batik, have a production process that combines conventional and semi-modern methods, have been producing and marketing batik handicrafts for at least five years, operate continuously, and be making efforts to expand. Although the Bahalap batik production process has generally followed business protocols, it still requires improvement in terms of efficacy and efficiency, which can be accomplished by updating its more current production equipment and hiring more skilled human resources.

Keywords: Production Process, Bahalap Batik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kekhasan dan mengkaji proses produksi batik Bahalap, produk unggulan UMKM Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah pustaka. Berbagai teknik pengumpulan informasi digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi langsung, wawancara, bahan arsip, dan publikasi atau jurnal ilmiah terkait. Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria sebagai berikut: perusahaan harus masuk dalam kategori UKM (Usaha Kecil Menengah), merupakan pemilik toko dan produsen Batik Bahalap, memiliki proses produksi yang memadukan metode konvensional dan semi modern, telah memproduksi dan memasarkan kerajinan batik minimal lima tahun, beroperasi secara berkesinambungan, dan berupaya untuk melakukan ekspansi. Meskipun proses produksi batik Bahalap secara umum telah mengikuti protokol bisnis, namun masih perlu ditingkatkan dari segi efektivitas dan efisiensi, yang dapat dilakukan dengan memperbarui peralatan produksi yang lebih mutakhir dan merekrut lebih banyak sumber daya manusia yang terampil.

Kata Kunci: Proses Produksi, Batik Bahalap

PENDAHULUAN

Motif hias batik merupakan salah satu ciri khasnya. Secara umum, motif hias batik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu klasik (tradisional), modern, dan kontemporer.

Agar batik (kain batik) lebih menarik dan sesuai untuk berbagai keperluan masyarakat, baik busana pria, wanita, anak-anak, muslim, mukena, dan busana lainnya, para perancang motif batik atau motif hias harus kreatif dalam upayanya membongkar motif-motif yang sudah ada (motif standar). Salah satu tujuan dari usaha batik adalah menjadikan berbagai motif hias yang dihasilkan oleh pabrik batik menjadi bahan pakaian untuk pria maupun wanita. Busana berbahan batik digemari oleh masyarakat, dan sebagian orang menggunakannya untuk membuat pakaian seragam kantor, lembaga pendidikan, dan berbagai lembaga lainnya (Meliono, 2016).

Secara tradisional, batik hanya digunakan untuk keluarga di lingkungan keraton, namun kini telah menyebar ke luar keraton karena abdi dalem telah mengajarkan kerajinan tersebut kepada masyarakat setempat dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, batik telah menjadi pakaian adat yang populer dan komoditas perdagangan yang telah menyebar ke seluruh Indonesia (Friskadewi, 2018). Selain kain batik Jawa dan/atau songket Palembang, kain daerah lain seperti kain ikat, songket, dan kain tenun yang dibuat dengan berbagai teknik, juga dikenal saat ini. Kain-kain tersebut merupakan kekayaan dan warisan adat istiadat leluhur bangsa Indonesia yang harus dihormati dan dilestarikan (Hendraswati, 2019).

Di Kalimantan Tengah telah berkembang dan terkenal dengan kain batik Bahalap. Batik Bahalap, batik tradisional dari Kalimantan Tengah, memiliki metode produksi yang memerlukan banyak tahapan, mulai dari persiapan kain hingga pewarnaan dan *finishing*. Motif khasnya, seperti Batang Garing, Huma Betang, dan ukiran Dayak, tercermin dalam setiap helai kain (Karuehni & Peridawaty, 2020).

Industri batik Bahalap termasuk dalam kategori UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Hal ini khususnya berlaku di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang mayoritas penduduknya berpendidikan rendah dan berkecimpung dalam kegiatan usaha skala kecil, baik tradisional maupun modern, karena dapat menyerap tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berkontribusi pada pemerataan hasil pembangunan (Fahrul Rozi & Andung Jati Nugroho, 2022).

Selain banyaknya peluang, sejumlah kendala juga menjadi kendala pengembangan dan kelangsungan UKM Batik Bahalap dalam jangka panjang. Pertama, biaya bahan baku pembuatan batik relatif mahal karena masih di produksi di Jawa, seperti kain, lilin, dan malam, serta pewarna. Kedua, minimnya keahlian yang menyebabkan sering terjadi kesalahan pewarnaan dan waktu penyelesaian yang lama. Ketiga, kendala teknologi atau peralatan. Sebagian perajin masih menggunakan canting tradisional, sehingga produksi menjadi tidak efisien karena lebih banyak membuang lilin daripada canting listrik yang digunakan oleh usaha pembuatan batik yang lebih canggih. Keempat, pasca adanya upaya konversi minyak tanah ke gas, biaya minyak tanah sebagai bahan bakar menjadi meningkat. Perkembangan UMKM batik Bahalap terdampak oleh berbagai permasalahan tersebut.

Penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang analisis produksi pada industri kecil dan menengah (IKM) batik Bahalap di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, setelah melihat berbagai kondisi yang ada melalui survei pendahuluan dan wawancara dengan subjek penelitian. Diharapkan hasil akhir laporan proyek ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan referensi untuk pengembangan IKM

batik di masa mendatang, khususnya batik Bahalap.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi langsung, wawancara, dokumen arsip, dan artikel atau jurnal ilmiah terkait. Teknik triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data menunjukkan keabsahan data kualitatif, sedangkan triangulasi sumber diperoleh melalui wawancara dengan pengelola Toko Batik Bahalap dan melalui observasi, wawancara, dan angket.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Secara spesifik, kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori UKM (Usaha Kecil Menengah), merupakan pemilik toko dan produsen Batik Bahalap, memiliki proses produksi yang memadukan metode konvensional dan semi-modern, telah menjalankan usaha minimal lima tahun, memproduksi dan memasarkan produk kerajinan batik secara terus-menerus, dan sedang berupaya untuk melakukan ekspansi.

Selain menjual kain batik, Toko Batik Bahalap juga menjual berbagai macam cendera mata khas Kalimantan Tengah yang didatangkan dari berbagai daerah di Kalimantan Tengah, seperti gelang, kalung, manik-manik, dan lain sebagainya. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Toko Batik Bahalap yang terletak di Jalan M.H. Thamrin, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Batik Bahalap dibuat dengan teknik kombinasi cap dan tulis menggunakan canting.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kerja lapangan dan analisis pustaka. Informasi dan data yang terkumpul diolah untuk menghasilkan pengetahuan yang berguna guna mengatasi kendala dalam penelitian ini. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dan menerapkan pendekatan analisis data deskriptif, Toko Batik Bahalap berharap dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh dan objektif tentang proses produksi batik. Statistik deskriptif digunakan untuk menilai data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data dalam bentuk aslinya tanpa berupaya membuat generalisasi atau simpulan yang berlaku pada konteks yang berbeda. (Adji, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Proses Produksi di Toko Batik Bahalap

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti pada saat kunjungan ke lokasi penelitian, maka proses produksi Batik Bahalap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persiapan Kain:

- a. Kain mori (biasanya katun) disiapkan dan dibersihkan untuk menghilangkan pati dan kotoran yang mungkin menempel.
- b. Kain kemudian direntangkan pada gawangan (kerangka kayu) untuk memudahkan proses pembatikan.

Pembuatan Motif:

- a. Motif-motif khas Dayak seperti Batang Garing, Huma Betang, dan ukiran lainnya digambar pada kain menggunakan pensil atau alat bantu lainnya.

- b. Penggunaan alat khusus seperti canting (alat untuk menorehkan lilin) atau cap batik (stempel tembaga) digunakan untuk melapisi bagian kain yang tidak akan diwarnai dengan malam (lilin).

Pewarnaan:

- a. Kain yang sudah diberi motif dan dilapisi malam kemudian dicelupkan ke dalam bak berisi larutan pewarna.
- b. Bagian kain yang dilapisi malam akan terlindungi dari pewarna, sehingga motif yang telah digambar akan tetap terlihat.
- c. Proses pewarnaan ini dapat diulang beberapa kali dengan warna yang berbeda untuk mendapatkan gradasi warna yang diinginkan.

Penyelesaian:

- a. Setelah proses pewarnaan selesai, kain direbus atau dikukus untuk menghilangkan malam.
- b. Kain kemudian dicuci bersih dan dikeringkan.
- c. Penyetrikaan dilakukan untuk merapikan kain dan membuatnya siap digunakan.

Analisis Deskriptif Proses Produksi Batik Bahalap

Sistem Produksi

Dalam hal ini, strategi produksi perusahaan Batik Bahalap memerlukan perencanaan yang matang. Produksi merupakan operasi bisnis utama, dan perencanaan merupakan bagian dari sistem produksi. Mengingat pentingnya proses produksi dalam hal ini, diperlukan persiapan yang matang dan sistem yang efektif untuk memastikan produksi berjalan lancar. Pemilihan bahan baku, desain motif batik, dan kesiapan produk akhir untuk dijual merupakan langkah awal dalam proses produksi batik ini.

Informasi seperti kapasitas sumber daya, apa yang dimiliki perusahaan, dan apa yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi barang adalah hal-hal yang seharusnya dapat disediakan oleh sistem perencanaan produksi yang efektif. Faktor-faktor ini memandu manajemen produksi untuk berfokus pada kuantitas barang yang perlu diproduksi setiap waktu, target tingkat persediaan, dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan bisnis. (Hendraswati, 2019) Agar dapat beroperasi secara efisien dan memenuhi target produksi dalam hal kualitas, kuantitas, dan biaya, perencanaan produksi harus terlebih dahulu memahami kemampuan perusahaan dalam melaksanakan perencanaan produksi. Selain itu, dengan berfokus pada kualitas dan waktu pengiriman yang tepat, perencanaan produksi membantu bisnis dalam menciptakan dan mengelola proses produksi dengan tujuan memenuhi permintaan pelanggan. (Cahya & Handayani, 2022)

Kemampuan Tenaga Kerja

Jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu UMKM berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam hal penerimaan informasi, ada karyawan yang langsung memahami instruksi, sementara yang lain perlu mengulang instruksi agar dapat memahaminya. Ada pekerja yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengikuti instruksi. Jika ada pekerja yang membutuhkan waktu lama untuk

mengikuti instruksi, mereka tidak dapat bekerja dengan baik. Misalnya, pekerja tertentu dalam proses produksi tidak dapat mencocokkan pola tema yang ditentukan, yang menyebabkan kain terbuang. Akibatnya, waktu produksi menjadi kurang produktif (Meliono, 2016).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tenaga kerja memiliki berbagai keterampilan. Beberapa karyawan memiliki pengalaman yang lebih banyak, yang membuat mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak produk. Selain itu, beberapa karyawan tidak memiliki pengalaman yang cukup, sehingga mereka masih harus banyak belajar agar dapat mencapai tujuan secepat karyawan yang lebih berpengalaman. Karyawan yang membantu dalam proses pembuatan batik Bahalap perlu memiliki keterampilan agar barang yang mereka buat berkualitas tinggi. Namun, jika ada karyawan yang tidak dapat memenuhi kriteria kualitas batik, perusahaan akan memberikan pelatihan terlebih dahulu.

Fasilitas yang Mendukung Proses Produksi

Peralatan yang digunakan dalam UMKM Batik Bahalap antara lain canting, alat cap batik, kuas pewarna, peralatan batik lainnya, dan alat komunikasi. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat membuat suatu usaha berjalan lebih lancar, yaitu prasarana dan sarana yang dibutuhkan untuk menjalankan atau memperlancar suatu kegiatan. Dengan adanya sarana yang memadai maka produksi dapat berjalan lancar, salah satu caranya adalah dengan membeli mesin produksi yang baru dan lebih efisien. (Herlina et al., 2021)

Evaluasi

Memfasilitasi terciptanya komoditas merupakan tujuan lain dari perencanaan. Perencanaan juga berdampak pada bagaimana suatu masalah ditangani dalam suatu produksi. Dengan perencanaan yang matang, masalah produksi dapat dikurangi atau bahkan dihindari. Pentingnya perencanaan mengharuskan Toko Batik Bahalap untuk memberikan perhatian yang besar. Dengan begitu proses produksi akan berjalan lebih teratur, efektif, dan efisien apabila telah direncanakan dengan matang terlebih dahulu.

Kesejahteraan karyawan harus diperhatikan selain menyediakan infrastruktur atau fasilitas yang memadai. Ini termasuk membayar premi asuransi, memberikan kenaikan gaji secara berkala, dan menawarkan hari libur bersama, yang semuanya diharapkan dapat meningkatkan lingkungan kerja dan meningkatkan hasil kerja.

Pada tahap pembuatan desain motif perlu diadakan kreasi atau pembaruan namun tanpa menghilangkan ciri khas motif batik Bahalap yang identik dengan motif-motif etnis Dayak, seperti motif Batang Garing, Huma Betang, dan Balanga. Kemudian pada tahap pewarnaan perlu adanya eksperimen perpaduan warna untuk menghasilkan warna baru yang unik baik dengan pewarna alami maupun pewarna kimia.

KESIMPULAN

Uraian penulis tentang hasil penelitian ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa pengelolaan dan pengendalian proses manufaktur perusahaan belum berfungsi secara efisien karena adanya kesalahan-kesalahan yang tidak dapat dihindari sehingga mengakibatkan kerusakan produk. Bagi staf bagian pembatik, peningkatan pesanan yang besar akan membebani kapasitas bagian batik untuk menanganinya, dan sebaliknya, penurunan pesanan akan mempersulit bagian batik untuk memenuhi tujuan perusahaan. Secara keseluruhan proses produksi batik Bahalap telah sesuai dengan prosedur usaha, namun perlu peningkatan dari segi efektivitas dan efisiensi yang dapat ditempuh melalui sumber daya manusianya yang lebih terlatih dan pembaruan alat-alat produksi yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, W. N. (2022). *Pengendalian Kualitas Proses Produksi Konveksi Pada PT Kaosta Sukses Mulia*.
- Cahya, F. A., & Handayani, W. (2022). Minimasi Waste Melalui Pendekatan Lean Manufacturing pada Proses Produksi di UMKM Nafa Cahya. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1199–1208. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.904>
- Fahrul Rozi & Andung Jati Nugroho. (2022). UPAYA PERBAIKAN KUALITAS PRODUK BATIK DI BATIK ALLUSSAN MENGGUNAKAN METODE SIX SIGMA DAN NEW SEVEN TOOLS. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 2971–2982. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2882>
- Friskadewi, N. (2018). BERCERMIN PADA BATIK. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(2), 144–163. <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.19203>
- Gani, D. H. N. (n.d.). *Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM*.
- Hendraswati, H. (2019). PROSES PRODUKSI, FUNGSI, PELUANG EKONOMI, DAN PENGEMBANGAN TENUN BUGIS PAGATAN KABUPATEN TANAH BUMBU KALIMANTAN SELATAN. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 35–58. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.45>
- Herlina, E., Prabowo, F. H. E., & Nuraida, D. (2021). ANALISIS PENGENDALIAN MUTU DALAM MENINGKATKAN PROSES PRODUKSI. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>
- Hidayanto, A. F., & Wahyudi, M. (2020). DESAIN SET CATUR UNTUK ANAK-ANAK DENGAN MOTIF BATIK KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 5(2). <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v5i2.46>
- Hilary, D., & Wibowo, I. (2021). PENGARUH KUALITAS BAHAN BAKU DAN PROSES PRODUKSI TERHADAP KUALITAS PRODUK PT. MENJANGAN SAKTI. *Jurnal*

Manajemen *Bisnis* *Krisnadwipayana*, 9(1).
<https://doi.org/10.35137/jmbk.v9i1.518>

Karuehni, I., & Peridawaty, P. (2020). MANAJEMEN STRATEGIK DENGAN ORIENTASI PASAR DAN ORIENTASI BELAJAR PADA KINERJA INOVASI RUMAH BATIK BAHALAP. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 3(2), 156–165.
<https://doi.org/10.31002/rm.v3i2.1538>

Meliono, I. (2016). Batik dan Industri Kreatif: Sebuah Proses Kreativitas Manusia dalam Kajian Studi Humaniora. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 119.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i2.47>